

Kata Sambutan
Prof. Dr. H. Maskuri Bakri, M.Si.
(Rektor Universitas Islam Malang)



Kata Pengantar
Prof. Dr. Nurhasan, M.Kes.
(Rektor Universitas Negeri Surabaya)

DOSEN

MERDEKA

***Peran, Tantangan, Strategi, Transformasi
dan Inovasi Kebijakan Merdeka Belajar
Kampus Merdeka***

Ifit Novita Sari | Jeni Susyanti | Ari Ambarwati | Betty Ariani | Jurana | Made Martini | Marselinus Heriteluna | Nely Supeni | Nur Fajar Arief | Nurmawati | Sri Wahyuningsih | Subkhan | Muchamad Taufiq | Agung Nugroho Catur Saputro | Agung Purnomo | Asri Widiatsih | Fahimul Amri | Karwanto | Madya Ahdiyati | Maulana Rezi Ramadhana | Yeni Ika Pratiwi | Nariman Hadi | Nofi Sri Utami | Supriyono | Putu Ika Wahyuni | Yudi Ardian Rahman | Diah Puji Nali Brata | Harifuddin Halim | Jihad Talib | Mohammad Roesli | Abdul Malik Iskandar | Nikmatur Rohmah | Parea Rusan Rangan | Ifdlolul Maghfur | Sofwan | Masdiana | Titi Savitri Prihatiningsih | Nanda Widaninggar | Nopriadi Saputra | Dedy Wijaya Kusuma | Estuning Dewi Hapsari | M. Adhi Prasnowo | Mokhammad Samsu | Muh. Barid Nizarudin Wajdi | Siti Nurjanah Ahmad | Tho'at Stiawan | Agung Setyawanto | Mahmud | Ria Candra Dewi | Mashud | Mustika Dewi | Ari Widiyantoro | Edy Setiyo Utomo | Emma Budi Sulistiarini | Ena Marlina | Maulana Muhammad Riza | Natsar Desi | Nurul Aziza | Sri Wahyuni | Tining Haryanti | Puji Hastuti | Hayat

DOSEN

MERDEKA

*Peran, Tantangan, Strategi, Transformasi
dan Inovasi Kebijakan Merdeka Belajar
Kampus Merdeka*

Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang dicetuskan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nadiem Makarim cukup mengejutkan segenap sivitas akademika di tanah air. Proses pendidikan di jenjang pendidikan tinggi dirasa sangat monoton dan kurang berinteraksi dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI). Jam terbang mahasiswa dalam mempraktekkan kemampuannya sesuai dengan bidang ilmu kurang teraplikasikan dengan lapangan kerja secara nyata. Beban SKS untuk menempuh matakuliah yang sarat dengan teori tidak sebanding dengan jumlah SKS matakuliah praktek.

Buku ini mencoba untuk memberikan berbagai perspektif pada implementasi MBKM di berbagai perguruan tinggi di Indonesia. 61 dosen dari perguruan tinggi baik negeri maupun swasta di Indonesia menuangkan berbagai gagasan dan idenya dalam memaknai MBKM. Paradigma belajar merdeka memang belum memiliki gambaran yang konkrit terkait pelaksanaannya. Sejatinya sebagai seorang pendidik di jenjang pendidikan tinggi, seorang dosen memiliki hak “merdeka” untuk menentukan model dan capaian pembelajaran yang tepat sesuai dengan bidang ilmunya masing-masing.

Buku ini layak menjadi bahan bacaan bagi para akademisi yang masih belum menemukan titik terang tentang implementasi MBKM. Buku ini banyak memberikan gambaran konkrit dan mencerahkan yang dapat merubah paradigma belajar lama dengan paradigma belajar masa kini. Perubahan tidak harus cepat berubah, namun harus berproses sesuai situasi dan kondisi di masing-masing perguruan tinggi. semoga buku Antologi Dosen Merdeka ini banyak memberikan manfaat bagi pembaca dan khususnya kepada para penulisnya



Gedung Umar bin Khattab Kantor Pusat T.I. 3,
Universitas Islam Malang
Jl. Mayjen Haryono 193 Malang, 65144
Telp. 0341-551932
unismapress@unisma.ac.id

PENDIDIKAN

ISBN 978-602-62111-9-2



Harga P. Jawa
Rp. 169.000

Dosen Merdeka Pelopor Perspektif Global

“Think Globally and Act Locally”

Oleh:

Dr. Asri Widiatsih, S.Pd, M.Pd

Pendahuluan

Pandemi COVID-19 yang meresahkan masyarakat sudah melanda dunia telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk budaya masyarakat. Pembatasan interaksi antar manusia merupakan salah satu yang menjadi tuntutan yang harus dilakukan oleh masyarakat di masa pandemi. Masyarakat Indonesia melakukan respon yang beraneka ragam terhadap munculnya virus ini.

Virus COVID-19 merupakan isu dan masalah global yang mendunia mulai akhir tahun 2019 hingga sekarang karena masih terus berlangsung pandemic di seluruh dunia. Alvin Toffler (1980) menyatakan bahwa kita telah memasuki “Abad Informasi” yang dinamakan sebagai “Gelombang Ketiga” (*The Third Wave*). Pandangan manusia terhadap kehidupan yang makin terbuka dan meluas menembus batas-batas negara, daratan, samudra serta udara. Di masa pandemi manusia dituntut untuk lebih banyak melakukan kontak secara tidak langsung melalui multimedia dengan memanfaatkan teknologi untuk menekan penyebaran virus ini.

Penguasaan terhadap teknologi menjadi salah satu alternatif untuk memnuhi kebutuhan hidup yang semakin meningkat dan menyatu dengan berkembangnya ilmu pengetahuan yang menjadi bagian budaya umat manusia. Dunia saat ini telah menjadi “dusun global” (*global village*) sebagai cermin pemanfaatan teknologi dalam informasi yang begitu cepat dan ekstensif (Russel L. Ackoff: 1974)

Dampak dari pandemic COVID-19 membawa perubahan nilai, norma, pemikiran dan pandangan hidup kita. Kita dituntut untuk menerima arus perubahan ini dan tidak dapat mengisolasi diri dengan tidak mengabaikan perubahan yang terjadi. Sebagai bangsa Indonesia kita harus berhati-hati dengan dampak dan pengaruh negatif perubahan serta kemajuan yang bertentangan atau tidak sesuai dengan jati diri bangsa.

Perspektif Global

Kita dituntut untuk dapat menganalisis fenomena, isu dan masalah global yang terjadi. Untuk itu kita dituntut mempunyai wawasan global (*global perspective*) tentang masalah baik pada tingkat local, regional sampai ke tingkat global. Perspektif global adalah suatu cara pandang dan berpikir terhadap suatu masalah, kejadian atau kegiatan dilihat dari sudut kepentingan global, yaitu

dari sisi kepentingan dunia. Sehingga alangkah baiknya jika sikap dan perbuatan kita juga digunakan untuk kepentingan global (Sumaatmadja N & Wihardit K: 2016, 1.4).

Think Globally and Act Locally

Dosen sebagai pendidik perlu menerapkan suatu pendekatan yang dapat membantu mahasiswa untuk mengarahkan mereka tentang kehidupan masa depan yang sangat kompleks. Perspektif global adalah cara pandang yang muncul karena adanya kesadaran bahwa hidup dan kehidupan ini untuk kepentingan global. Kita dituntut untuk berpikir global dan dalam bertindak dapat secara local (*think globally and act locally*). Mahasiswa diberi pemahaman dengan benar bahwa apa yang mereka lakukan dan perbuat akan mempengaruhi dunia secara global. Harus ditanamkan bahwa mereka adalah bagian dari kehidupan dunia dan tidak dapat berkembang tanpa adanya hubungan dan komunikasi dengan dunia luar karena adanya saling ketergantungan.

Perspektif global adalah suatu pandangan, dimana dosen dan mahasiswa secara bersama-sama mengembangkan perspektif dan ketrampilan untuk menyelidiki suatu yang berkaitan dengan isu global. Dosen seyogyanya mempersiapkan diri sebagai penghubung dengan dunia luar. Oleh sebab itu maka dosen harus: (a) mempunyai ketertarikan dan kepedulian terhadap kejadian dan kegiatan pada masyarakat lokal, nasional dan global, (b) selalu aktif mencari dan menyimpan informasi yang bersifat dunia, (c) mempunyai sifat terbuka serta bersedia menerima setiap adanya pembaruan, (d) mampu menyeleksi informasi untuk disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi social budaya masyarakat kita.

Agar dapat memiliki pandangan global seperti itu maka kita harus memahami istilah yang berkaitan dengan global yaitu globalisasi. Globalisasi mengandung pengertian proses. Globalisasi adalah proses penduniaan, artinya semua aktivitas digunakan untuk kepentingan dunia. Kita harus selalu terbuka dengan dunia luar, tetapi harus mempunyai dasar yang kokoh dengan akar budaya bangsa kita.

Era globalisasi ditandai dengan tingginya tingkat persaingan, padatnya informasi, kuatnya komunikasi, dan keterbukaan. Jika kita sebagai bangsa Indonesia tidak memiliki kemampuan ini maka akan tertinggal jauh dan terseret oleh arus globalisasi yang sangat dahsyat. Globalisasi mempunyai dampak baik positif maupun negatif. Dampak positifnya kan menyebabkan munculnya masyarakat mega kompetisi, dimana setiap orang berlomba untuk berbuat yang terbaik untuk mencapai yang terbaik pula. Era globalisasi adalah era mengejar keunggulan dan kualitas, sehingga masyarakat menjadi dinamis, aktif dan kreatif. Dampak negatifnya globalisasi bisa menjadi ancaman terhadap budaya bangsa. Globalisasi melahirkan budaya global dan akan menjadi ancaman bagi budaya lokal, atau budaya bangsa. (Tilaar, 1998). Pendidikan harus mampu dengan cepat untuk mengantisipasi gelombang globalisasi ini.

Dosen sebagai salah satu aktor yang berperan dalam pendidikan harus mampu menangkap trend globalisasi yang begitu hebat. Dosen harus mempersiapkan diri sebagai dosen global dengan memahami pendidikan global. Pendidikan global adalah usaha yang tersistematis yang berguna dalam membangun wawasan dan perspektif para mahasiswa, karena melalui pendidikan global para mahasiswa diberi materi yang bersifat komprehensif terkait dengan masalah global. (Sumaatmadja N & Wihardit K: 2016, 1.11).

Menurut Hoopes dalam Garcia (1991) bahwa pendidikan global sangat penting untuk diberikan karena memiliki tiga tujuan yaitu: (a) memberikan pengalaman yang mengurangi rasa kedaerahan dan kesukuan, (b) memberikan pengalaman yang mempersiapkan mahasiswa untuk mendekati diri dengan keragaman global, (c) memberikan pengalaman pada mahasiswa untuk berpikir tentang mereka sendiri sebagai individu, sebagai warga Negara, dan sebagai anggota masyarakat manusia secara keseluruhan (*global citizen*).

Pendidikan global mempersiapkan mahasiswa dengan membekali kemampuan analisis dan evaluasi yang sangat diperlukan sebagai bekal mereka memahami dan memberi reaksi terhadap isu global. Pendidikan global juga mengenalkan mahasiswa dengan berbagai strategi untuk berperan secara lokal, nasional dan internasional. Pendidikan global akan mengkaitkan isu global dengan kepentingan lokal.

Penutup

Memasuki abad informasi dimana pandangan manusia semakin luas dan terbuka dengan pemanfaatan teknologi dalam kehidupan sehari-hari di semua aspek. Dosen merdeka di era globalisasi yang berperan sebagai pendidik diharapkan dapat menjadi pelopor perspektif global' "*Think Globally and Act Locally*", dimana pandangan ini bisa memberi wawasan dan kesadaran bahwa kita sebagai warga dunia (*global citizen*). Kita dituntut untuk berpikir global dan dalam bertindak dapat secara local sehingga mampu mengkaitkan isu global dengan kepentingan local yang bisa memperkuat jati diri bangsa Indonesia di era globalisasi.

Daftar Pustaka

- Sumaatmadja N & Wihardit K, 2016. *Perspektif Global*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Alfin Tofler, 1980. *The Third Wave*. Amerika Serikat: William Morrow.
- Russel L. Ackoff, 1974. *Redesigning The Future*. London: A Willey Interscience Publication.
- Tilaar, HAR (1998). *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif abad 21*. Jakarta: Penerbit Tera Indonesia
- Garcia, RL. 1991. *Teaching In A Pluralistic Society: Concepsts, Models, Strategies*. Harper Collins
Publiser

Profil Penulis



Dr. Asri Widiatsih, S.Pd., M.Pd lahir di Cilacap pada tanggal 15 Maret 1976 dan merupakan staf pengajar di Universitas PGRI Argopuro Jember sejak tahun 2006. Alumni dari S3 Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Malang yang lulus tahun 2017. Jabatan di luar kampus saat ini adalah sebagai anggota Dewan Pendidikan Kabupaten Jember, Pengurus Asosiasi Program Studi Teknologi Pendidikan se-Indonesia (APS-TPI), Pengurus PGRI Kabupaten Jember dan sebagai anggota Komite Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Jember. Penulis dapat dihubungi melalui WA. 081358377888 dan surel asriwidi55@gmail.com serta bertempat tinggal di Perumahan Tegal Besar Permai Blok O Nomor 7 Kaliwates Kabupaten Jember.